

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan umumnya didapatkan setelah individu melakukan pernikahan, namun tidak jarang akibat hubungan seksual pranikah, seseorang mengalami kehamilan di luar nikah. Hamil di luar nikah adalah kehamilan yang terjadi saat seorang wanita belum terikat janji pernikahan. Kehamilan ini akibat beberapa faktor, seperti rendahnya pengetahuan tentang seks dan reproduksi, lingkungan pergaulan, pengaruh lingkungan pertemanan, kemajuan teknologi, dan kesalahan pola asuh orang tua (Ismarwati & Utami dalam Samawati & Nurchayati, 2021, h. 2).

Mulai Januari sampai Juni 2020 tercatat sebanyak 97% dari 34.000 permohonan dispensasi kawin diajukan kepada Pengadilan Agama, sejumlah 97% dari permohonan tersebut dikabulkan dan 80% dari 700 di antaranya disebabkan oleh kehamilan di luar nikah (katadata dalam Alifah *et.al*, 2021, h. 531). Selain itu, salah satu kasus yang menjadi sorotan pada tahun 2023 adalah kasus pernikahan dini yang marak terjadi di Ponorogo. Pebrianti (2023) menuliskan bahwa Pengadilan Agama Ponorogo menerima 191 permohonan pengajuan dispensasi perkawinan dini sepanjang tahun 2022, 115 permohonan dengan alasan hamil di luar nikah dan 10 perkara lainnya karena melahirkan.

Data kehamilan di luar nikah yang terus meningkat dari tahun ke tahun sejak tahun 2020 memperlihatkan fenomena ini sedang menjamur di

Indonesia. Padahal, tindakan hamil di luar nikah di Indonesia dianggap sebagai penyimpangan sosial (Samawi & Nurchayati, 2021, h. 1). Taufik Abdullah (dalam Muhammad & Kaimudin, 2019, h. 206) menegaskan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dampaknya, seseorang yang hamil di luar nikah sering mendapat stigma negatif dan sanksi sosial dari masyarakat yang ada di sekitarnya seperti mendapat cemoohan bahkan beberapa sampai diusir dari lingkungannya. Tekanan yang didapatkan oleh wanita yang hamil di luar nikah menciptakan trauma berkepanjangan dan krisis percaya diri (Samawati & Nurchayati, 2021, h. 2).

Latar belakang kondisi sosial tersebut membuat kehamilan yang tidak diinginkan cenderung ditutupi akibat timbulnya rasa takut dalam diri seseorang. Berita mengenai kehamilan di luar nikah menjadi informasi yang sulit diungkapkan sehingga menjadi sesuatu yang privasi. Ketakutan dan rasa bersalah membuat seseorang menghindari dari topik mengenai kehamilan, bahkan bisa terjadi kerentanan emosional (Malik *et.al*, 2016). Ketakutan dan rasa bersalah yang berkepanjangan berakibat pada rusaknya kondisi emosional seseorang, seperti keputusasaan, depresi, bahkan berujung pada tindakan aborsi (Samawati & Nurchayati, 2021, h. 2).

Dalam kondisi menghadapi kehamilan di luar nikah ini, hal yang dibutuhkan adalah penerimaan diri untuk mengurangi resiko negatif yang tidak diinginkan. Hurlock dalam Samawati & Nurchayati, 2021, h. 2 menyebutkan dua faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan diri yaitu

faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan). Oleh karenanya, keberadaan orang lain seperti keluarga dan teman akan memberikan dukungan sehingga memperkecil kemungkinan seseorang terkena depresi dan dapat melakukan penerimaan diri (Cannon *et.al* dalam Dewi & Widhiarso, 2021).

Agar mendapat dukungan, seseorang harus menceritakan terlebih dahulu masalah yang sedang dihadapi. Proses ini dikenal sebagai *self-disclosure*. Melalui *self-disclosure*, seseorang akan lebih mudah melakukan penerimaan diri karena melalui pengungkapan diri akan terlihat respon yang diberikan oleh orang lain (DeVito, 2016, h. 225). Tidak hanya dukungan keluarga, hubungan pertemanan yang dimiliki oleh seseorang juga memberikan dukungan yang cukup signifikan. Banyak anak merasa nyaman mengungkapkan diri atau bercerita kepada teman terdekatnya daripada kepada orang tua (Yasmin, 2017). Proses memilih teman sebelum melakukan pembukaan diri mengenai masalah yang sedang dihadapi dilatarbelakangi oleh tingkat kepercayaan. Seseorang harus memiliki kepercayaan besar kepada orang lain yang bersangkutan sebelum melakukan pembukaan diri mengingat kehamilan di luar nikah bukanlah topik biasa yang mudah untuk diungkapkan. (Rahmawati dalam Mayyasya, 2018 : 125).

DeVito (2016, h. 274) mendefinisikan hubungan pertemanan sebagai hubungan dua individu yang produktif dan saling membangun ke arah positif. Sejalan dengan definisi tersebut, Baron & Branscombe (dalam Dewi

et.al, 2016, h. 193) mendefinisikan hubungan pertemanan sebagai hubungan antar dua individu yang saling berinteraksi dalam memberikan dukungan emosi saat menghabiskan banyak waktu bersama. Saat melakukan interaksi dengan teman, dibutuhkan komunikasi yang terjalin dengan baik agar kehangatan dalam hubungan pertemanan dapat terjaga (Abdillah *et.al*, 2019, h. 53).

Menurut teori penetrasi sosial, perkembangan hubungan pertemanan dipertimbangkan melalui indikator *cost* dan *reward*. Setelah terjalin hubungan awal, manusia menilai keuntungan dan kerugian yang didapatkan melalui hubungan tersebut, apabila dirasa menguntungkan maka akan terjadi proses pembukaan diri (Kadarsih, 2009 : 60). Oleh karenanya hubungan pertemanan yang diteliti dalam penelitian ini diasumsikan sebagai *friendship of reciprocity*, merupakan hubungan ideal yang dilandasi kesetiaan, pengorbanan, dan cinta. Dalam hubungan ini dua individu saling memberi dan menerima secara adil (DeVito, 2016, h. 275).

Hubungan pertemanan yang dekat menjadikan teman sebagai *significant others*, merupakan pribadi yang mampu memberikan pengaruh psikologis kepada seseorang yang berada dalam lingkungan dekatnya. Singkatnya, apabila *significant others* menghormati dan menerima seseorang, maka individu tersebut akan bersikap demikian. Sebaliknya, jika *significant others* menolak individu tersebut, maka ia juga secara tidak langsung akan menolak dirinya sendiri (Chaplin dalam Anshar *et.al*, 2020, h. 123).

Penelitian ini akan berfokus pada wanita dengan usia *emerging adulthood* yaitu pada rentang usia 18 - 25 tahun karena pada usia tersebut, menjalin hubungan pacaran menjadi salah satu hal yang harus dipenuhi dan menjadi masa saling mengenal untuk mempersiapkan diri menuju ke jenjang pernikahan (Santika & Permana, 2021). Hubungan pacaran pada usia tersebut menunjukkan perilaku yang beresiko yaitu hubungan seksual pranikah, 2% dari total 10.691 wanita tercatat telah melakukan hubungan seksual pranikah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 12% atau sekitar 25 kehamilan tidak diinginkan dilaporkan oleh wanita (BKKBN, 2018, h. 119). Selain itu, hubungan pertemanan yang terjalin pada wanita usia 18 - 25 tahun lebih banyak melakukan diskusi mengenai masalah personal, berbagi perasaan, dan memberikan dukungan emosional sehingga seseorang dapat menghadapi masalah yang sedang terjadi (Febrieta, 2016 : 153).

Proses pengungkapan diri atau yang sering disebut sebagai *self-disclosure* adalah salah satu konsep yang paling penting dalam teori penetrasi sosial. *Self-disclosure* dilakukan untuk menginformasikan diri seseorang kepada orang lain, dalam konteks penelitian ini adalah informasi mengenai kehamilan di luar nikah. Pengungkapan diri merupakan syarat penting dalam mencapai efektivitas komunikasi dan kondisi hubungan yang lebih dekat dengan orang terkait, atau dalam konteks penelitian ini adalah teman (DeVito, 2016, h. 225). Alasan seseorang melakukan *self-disclosure* adalah untuk membagikan perasaan kepada orang lain sehingga membuat individu mengharapkan pemahaman dari orang lain mengenai masalah yang

dihadapi. Hal ini membantu seseorang dalam menghadapi permasalahan yang dialami secara lebih baik (Pamuncak dalam Gamayanti *et.al*, 2018, h. 119).

Penelitian ini melihat bagaimana proses pengungkapan diri dilakukan oleh wanita yang hamil di luar nikah kepada teman, tahapan terjadinya komunikasi memperlihatkan proses penetrasi sosial yang melatarbelakangi terjadinya pengungkapan diri. Dalam proses pengungkapan diri tersebut peneliti melihat lebih dalam mengenai kedalaman informasi yang disampaikan oleh informan kepada teman dan manfaat yang didapatkan setelah terjadi proses pengungkapan diri.

Penelitian dengan topik serupa telah dilakukan oleh Yusnita Rani (2018) berjudul “Keterbukaan Diri Anak yang Hamil Diluar Nikah kepada Orang Tua”, meneliti mengenai kedalaman pengungkapan diri dan hambatan yang dihadapi anak saat melakukan *self-disclosure* kepada orang tuanya. Melalui penelitian didapatkan bahwa dua informan memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi sedangkan satu lainnya lebih rendah. Namun, ketiganya memiliki hambatan yang sama saat melakukan pengungkapan diri. Dalam pengungkapan diri yang dilakukan terdapat proses negosiasi untuk menghindari hambatan yang ada.

Penelitian sebelumnya menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian serupa. Penulis meneliti proses *self-disclosure* yang dilakukan oleh wanita hamil di luar nikah kepada teman yang merupakan orang terdekat selain orang tua atau keluarga, mengingat peran teman yang cukup

penting bagi kondisi emosional wanita yang hamil di luar nikah. Penelitian ini berfokus pada proses *self-disclosure* yang meliputi tahapan pengungkapan diri, kedalaman informasi yang disampaikan, dan manfaat yang didapatkan setelah melakukan pengungkapan mengenai kehamilan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana proses *self-disclosure* yang dialami oleh wanita hamil di luar nikah kepada teman?

C. Tujuan Penelitian

Menjawab rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses *self-disclosure* yang dialami oleh wanita hamil di luar nikah kepada teman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai proses *self-disclosure* wanita yang hamil di luar nikah kepada teman. Selain itu diharapkan dapat memperkaya acuan untuk penelitian pada topik serupa yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu berguna bagi wanita hamil di luar nikah yang ingin membuka diri kepada teman mengenai kehamilannya.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini membahas mengenai komunikasi interpersonal yang terjalin antara informan dan teman. Komunikasi interpersonal merupakan hubungan antara dua orang yang terkoneksi seperti dua individu yang berteman, di mana hubungan interpersonal ini terjalin melalui elemen-elemen penting yang membentuk komunikasi. (DeVito, 2016, h. 26 - 37). Hubungan antara dua individu yang berkembang merupakan sebuah proses penetrasi sosial yang berjalan bertahap, menurut West & Turner (2018 : 179) terdapat 4 tahapan dalam proses penetrasi sosial. *Self-disclosure* merupakan inti dari proses penetrasi sosial, terdapat 4 klasifikasi kedalaman informasi yang diberikan saat melakukan *self-disclosure* menurut Adler & Rodman (dalam Angelia, 2014, h. 3). *Self-disclosure* memberikan beberapa manfaat bagi individu yang melakukan *self-disclosure* salah satunya penerimaan diri sehingga dapat menghadapi masalah yang sedang dihadapi.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka sehingga reaksi (baik verbal maupun non verbal) yang diberikan dapat ditangkap secara langsung antar dua individu yang sedang berkomunikasi (Mulyana, 2017, h. 73). Dalam bukunya, DeVito (2016, h. 26) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang saling terkoneksi seperti hubungan di keluarga, ayah kepada anak, dua orang

teman, murid kepada guru, dan lain sebagainya. Tidak hanya terkoneksi, hubungan ini juga saling bergantung, artinya tindakan yang dilakukan oleh seorang individu memberikan dampak kepada individu lainnya. Komunikasi interpersonal memiliki 6 elemen, di antaranya:

a. Sumber-Penerima

Komunikasi dilakukan setidaknya melibatkan dua orang. Masing-masing individu memiliki fungsi untuk menjadi sumber pesan (merumuskan dan mengirimkan pesan) juga menjadi penerima (memahami pesan). Ditekankan bahwa satu individu dapat menjalankan kedua fungsi secara interpersonal (DeVito, 2016, h. 30).

b. Pesan

Pesan merupakan sinyal yang diberikan oleh penerima, memberikan rangsangan yang diterima oleh panca indra. Pesan dapat disampaikan tidak hanya secara verbal namun juga non verbal melalui sentuhan dan gerakan (DeVito, 2016, h. 32).

c. Media

Pesan disampaikan melalui media yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Komunikasi tidak hanya terjadi melalui satu media, seringkali dua atau lebih media digunakan dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi yang dilakukan secara tatap muka menggunakan media vokal, indra

pendengaran, juga sinyal visual melalui gestur dan penciuman. Berbeda halnya dengan komunikasi secara *online* yang menggunakan media seperti televisi, radio, dan *handphone* (DeVito, 2016, h. 35).

d. Gangguan

Segala hal yang dapat mendistorsi pesan merupakan gangguan yang ada dalam komunikasi. Gangguan mencegah proses penerimaan pesan yang dilakukan oleh penerima, di mana secara ekstrim gangguan yang ada dapat menghalangi pesan sampai ke penerima. Gangguan yang sering terjadi terbagi ke dalam beberapa jenis, diantaranya: Gangguan fisik (seperti *font* tulisan yang terlalu kecil dan susah dibaca), Gangguan fisiologis (seperti gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, juga pola pikir yang *close-minded*), dan Gangguan semantik (seperti perbedaan bahasa) (DeVito, 2016, h. 36).

e. Konteks

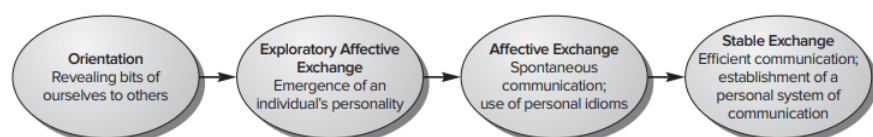
Komunikasi selalu memiliki konteks yang berpengaruh terhadap bentuk dan isi pesan, misalnya cara berkomunikasi saat berada dalam sebuah konser musik tentu berbeda dengan saat menghadiri acara pemakaman (DeVito, 2016, h. 36).

f. Etika

Etika dalam menentukan perilaku yang baik dan buruk diperlukan saat melakukan komunikasi interpersonal. Berkaitan dengan bagaimana tindakan yang dilakukan saat menjadi pengirim atau penerima pesan, misalnya perilaku saat berbicara dengan teman sebaya tentu berbeda dengan perilaku saat berbicara dengan orang tua (DeVito, 2016, h. 37).

2. Teori Penetrasi Sosial

Penetrasi sosial digambarkan dengan model analogi bawang, semakin dalam lapisan yang dikupas, maka akan semakin dalam informasi mengenai kepribadian seseorang yang disampaikan. Teori penetrasi sosial awalnya berbicara mengenai perkembangan dan pemeliharaan hubungan sosial, kemudian berkembang menjadi penggambaran penetrasi sebagai proses umpan balik. Hubungan antar manusia dipertimbangkan melalui indikator *cost* dan *reward*. Apabila interaksi yang dilakukan dinilai memuaskan, maka akan dipertahankan. Begitu juga sebaliknya, jika interaksi dianggap tidak memuaskan maka hubungan akan dievaluasi bahkan tidak dipertahankan (Taylor & Altman dalam West & Turner, 2018 : 170-178).

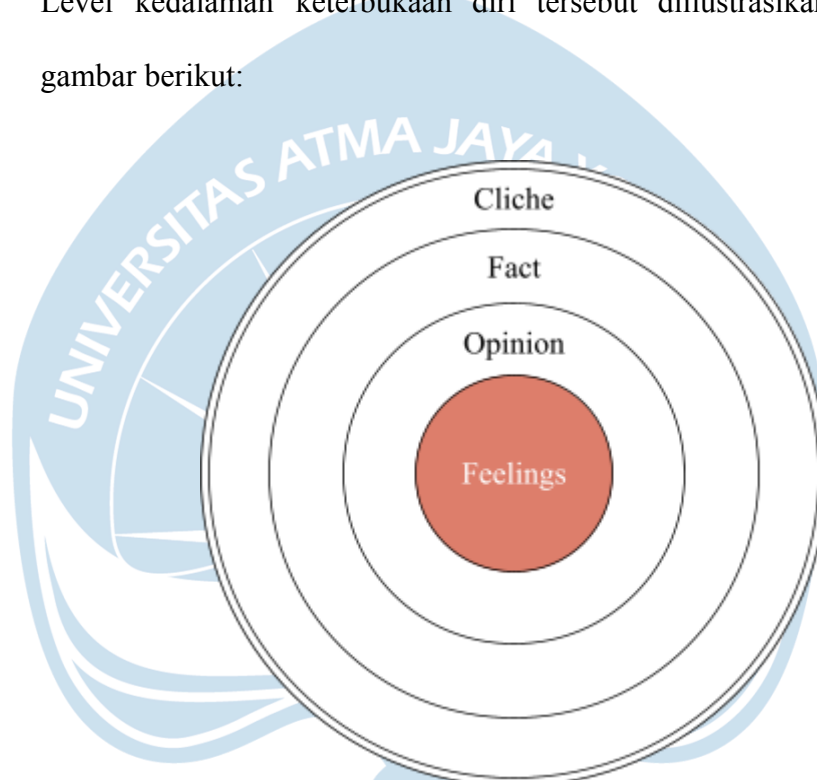


GAMBAR 1
Tahap Proses Penetrasi Sosial
Sumber: (West & Turner 2018, h.179)

West & Turner (2018 : 179) menjabarkan 4 tahapan dalam proses penetrasi sosial, yaitu (1) Orientasi, merupakan tahap awal dalam suatu hubungan, dimulai dengan topik singkat dan sederhana; (2) Pertukaran Afektif Eksplorasi, individu mulai berhati-hati dalam mengungkapkan diri, keduanya mulai mengenal lebih dalam satu sama lain; (3) Pertukaran Afektif, interaksi individu lebih bebas dan santai karena masing-masing individu merasa nyaman satu sama lain; (4) Pertukaran Stabil, terjalin hubungan intim di mana terdapat ekspresi terbuka mengenai pikiran, perilaku, dan perasaan.

Self-disclosure menjadi salah satu dimensi dalam teori penetrasi sosial (Al Azis & Irwansyah, 2021). West & Turner (2018 : 174) berpendapat bahwa *self-disclosure* adalah inti dari perkembangan hubungan. *Self-disclosure* berarti mengkomunikasikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Tidak hanya disampaikan secara verbal, *self disclosure* juga dapat disampaikan secara non verbal (DeVito, 2016, h. 225). Altman & Taylor dalam West & Turner (2018, h. 171) menjelaskan bahwa pengungkapan diri memungkinkan seseorang semakin mengenal satu sama lain dalam sebuah hubungan sehingga menjadi lebih intim. Pengungkapan diri membantu membentuk hubungan yang terjalin pada masa sekarang dan masa depan.

Kedalaman informasi yang disampaikan oleh individu saat melakukan keterbukaan diri menurut Adler & Rodman (dalam Angelia, 2014, h. 3) diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe kedalaman informasi yang ingin diungkapkan kepada orang lain yaitu Klise (*clichés*), Fakta (*fact*), Opini (*Opinion*), dan Perasaan (*feeling*). Level kedalaman keterbukaan diri tersebut diilustrasikan melalui gambar berikut:



GAMBAR 2

Level *Self-disclosure*

Sumber: Adler & Rodman (dalam Angelia, 2014, h.3)

a. Klise (*clichés*)

Level ini merupakan respon terhadap situasi sosial di mana kedalaman keterbukaan diri yang paling dangkal. Biasanya pada tahap ini terdapat pengungkapan diri namun tidak ada hubungan

interpersonal. Setiap individu yang terlibat hanya berkomunikasi untuk kesopanan (*basa-basi*).

b. Fakta (*fact*)

Tidak semua pernyataan yang bersifat fakta merupakan bagian dari keterbukaan diri. Terdapat beberapa kriteria yaitu apabila sifatnya penting, disengaja untuk diungkapkan, signifikan, dan belum diketahui oleh pendengar.

c. Opini (*Opinion*)

Level ini merupakan bagian ketika seseorang membicarakan apa yang ada di dalam pikirannya. Individu mulai membuka dan mengungkapkan diri kepada orang lain di dalam jalinan hubungan yang cukup erat/intim.

d. Perasaan (*feeling*)

Berdasarkan pada perasaan yang dirasakan dalam hati. Beberapa individu memiliki gagasan yang sama, namun perasaan yang menyertai berbeda-beda. Hubungan harus didasarkan pada kejujuran, keterbukaan, dan adanya perasaan yang mendalam.

DeVito (2016, h. 227) menjabarkan manfaat dari *self-disclosure*, yaitu (1) Pengetahuan diri, individu akan mendapat perspektif baru dari orang lain tentang perilakunya; (2) Individu menjadi lebih mudah menerima diri dan mengatasi kesulitan yang dialami; (3) Komunikasi yang terjalin akan mempererat hubungan keduanya sehingga lebih mengenal satu sama lain

dengan lebih baik; (4) Keterbukaan diri memperlihatkan kepercayaan individu dengan individu lainnya.

F. Kerangka Konsep

Teori dan pendekatan yang dijabarkan pada kerangka teori digunakan dalam menjawab pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian membahas mengenai keterbukaan diri wanita yang hamil di luar nikah kepada teman. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hubungan antara penelitian dan teori sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

Hubungan pertemanan merupakan salah satu hubungan interpersonal yang dimiliki oleh seseorang. Hubungan pertemanan tidak terjadi begitu saja namun terus berkembang dimulai dari saat kedua individu bertemu dan saling mengenal hingga menjalin hubungan pertemanan yang intim. Apabila seseorang melihat bahwa hubungan pertemanannya membawa dampak positif, maka hubungan tersebut akan dipertahankan, begitu pula sebaliknya (Taylor & Altman dalam West & Turner, 2018 : 170-178).

Saat dua individu memiliki kedekatan satu sama lain terjadi proses penetrasi sosial, proses ini membawa kedua individu semakin mengenal individu lainnya. Hubungan pertemanan yang dimiliki oleh informan dan temannya berkembang dari pertama kali mengenal hingga akhirnya memiliki hubungan yang intim dan saling memberikan perhatian satu sama lain. Proses penetrasi sosial dalam hubungan pertemanan tersebut dapat dilihat melalui 4 tahapan penetrasi sosial, di antaranya orientasi, pertukaran

afektif eksploratif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil (West & Turner (2018 : 179). Keempat tahapan ini digunakan untuk melihat tahapan proses *self-disclosure* mengenai kehamilan di luar nikah yang dialami oleh informan kepada teman. Seseorang melakukan *self-disclosure* berlandaskan pada kepercayaan, hubungan yang dekat membuat seseorang lebih mudah melakukan *self-disclosure* mengingat kehamilan di luar nikah merupakan masalah yang sifatnya privasi sehingga tidak mudah untuk disampaikan kepada orang lain (Rahmawati dalam Mayyasya, 2018 : 125).

Dalam proses *self-disclosure*, kedalaman informasi yang diberikan melalui satu orang kepada orang lainnya berbeda-beda. Melalui 4 kedalaman *self-disclosure* yaitu Klise (*clichés*), Fakta (*fact*), Opini (*opinion*), dan Perasaan (*feeling*) yang dikemukakan oleh Adler & Rodman (dalam Angelia, 2014, h. 3), penulis ingin melihat seberapa jauh pembukaan diri yang dilakukan oleh informan kepada temannya mengenai masalah kehamilan di luar nikah yang sedang dihadapi. Tahap paling puncak dalam kedalaman *self-disclosure* merupakan tahap penyampaian perasaan yang sedang dirasakan mengenai kondisi kehamilan di luar nikah.

Self-disclosure berjalan secara dua arah, terdapat respon yang diberikan oleh orang lain terkait pengungkapan diri yang dilakukan (DeVito, 2016, h. 225). *Feedback* yang diberikan oleh orang lain memperlihatkan manfaat yang didapatkan saat seseorang melakukan *self-disclosure*. Seseorang dalam melakukan *self-disclosure* juga dilatarbelakangi oleh motivasi atau dorongan dari dalam berkaitan dengan tujuan individu

melakukan *self-disclosure* (Culbert *et.al* dalam Ayub *et.al*, 2017, h. 6-7). Manfaat yang didapatkan setelah melakukan *self-disclosure* juga menjadi jawaban dari tujuan informan melakukan pengungkapan mengenai kehamilannya kepada teman. Manfaat *self-disclosure* tersebut di antaranya pengetahuan diri, penerimaan diri, keakraban hubungan, dan memperlihatkan kepercayaan satu sama lain (DeVito, 2016, h. 227).

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggali bagaimana seseorang mendeskripsikan dan memahami pengalamannya. Asumsi penelitian kualitatif adalah pengetahuan dibangun lewat kontak sosial dan komunikasi, berasal dari persepsi dan interpretasi individu (Vanderstoep & Johnston, 2009, 167). Penelitian kualitatif mempelajari fenomena sosial dengan menyajikan hasil penelitian melalui kata-kata secara rinci (Walidin *et.al* dalam Fadli, 2021, h. 36).

2. Metode Penelitian

Metode kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi. Metode ini meneliti secara seksama pengalaman manusia yang berfokus pada makna. Fenomenologi berupaya untuk mengungkap makna dari sebuah fenomena yang terjadi dalam hidup manusia melalui pengalaman individu yang terlibat dalam fenomena tersebut (Wita & Mursal, 2022 : 333). Penelitian ini secara fenomenologis akan

menguraikan tentang komunikasi yang terjalin dalam proses *self-disclosure* wanita yang hamil di luar nikah kepada temannya.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan yang berada di tempat/situasi penelitian, informan mampu memberikan informasi tentang kondisi yang ada pada tempat/situasi penelitian (Moloeng dalam Pratiwi, 2017, h. 212). Informan yang menjadi sumber data pada penelitian ini semuanya merupakan informan kunci. Informan kunci adalah seseorang yang memiliki keseluruhan informasi tentang permasalahan yang diangkat (Heryana, 2018, h. 4), dalam penelitian ini berarti pengungkapan diri informan kepada teman mengenai kehamilan di luar nikah. Terdapat kriteria yang harus dimiliki oleh informan kunci pada penelitian ini, yaitu:

1. Wanita
2. Berusia 18 - 25 tahun saat mengalami kehamilan di luar nikah
3. Pernah/sedang mengalami kehamilan di luar nikah
4. Teman informan telah mengetahui tentang kehamilan akibat keterbukaan diri yang dilakukan oleh informan

Sugiyono dalam Santina *et.al* (2021, h. 5) menegaskan bahwa informan penelitian tidak menggunakan populasi melainkan memiliki latar belakang kasus sosial tertentu. Populasi informan pada penelitian

kualitatif menjadi kumpulan individu dengan kasus sosial yang sama. Pada penelitian ini kesamaan kasus sosial tersebut adalah adanya keterbukaan diri tentang kehamilan di luar nikah.

Pada penelitian kualitatif tidak mengenal jumlah informan minimum, biasanya menggunakan jumlah yang kecil, bahkan terkadang hanya 1 informan saja. Dalam penentuan jumlah informan, terdapat dua syarat yang harus dipenuhi yaitu kecukupan dan kesesuaian (Heryana, 2018, h.7). Berkaca pada teori yang telah dipaparkan, pada penelitian ini akan ada beberapa informan kunci sampai mendapatkan kecukupan dan kesesuaian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian didapat melalui wawancara. Sugiyono (2016, h. 231) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan yang dihadiri oleh dua individu yang saling bertukar informasi melalui tanya jawab tentang topik tertentu. Wawancara akan dilakukan secara terbuka, di mana informan bertemu secara langsung dengan pewawancara dan secara sadar menjawab pertanyaan yang diajukan (Bungin, 2007). Wawancara pada penelitian ini akan dilakukan secara *online* atau *offline*, bergantung pada domisili informan yang bersangkutan. Apabila informan berada di wilayah yang berbeda dengan peneliti maka wawancara akan dilakukan secara *online* lewat *video conference* atau aplikasi layanan komunikasi lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Miles *et.al* (2014, h. 12-14) mengelompokkan analisis data ke dalam 3 tahap berurutan, yaitu: (1) Konsiderasi Data; (2) Penyajian Data; dan (3) Kesimpulan/Verifikasi. Penjelasan dari ketiga tahap tersebut dijabarkan melalui poin-poin berikut:

a. Konsiderasi Data

Pada tahap ini, data hasil transkrip wawancara, dokumen dan atau sumber lain yang didapatkan akan diseleksi dan difokuskan sehingga data menjadi lebih singkat dan padat, berisi data penting yang diorganisasikan sampai mendapatkan data 'final' yang akan dianalisis (Miles *et.al*, 2014, h. 12). Pada penelitian ini, setelah melakukan wawancara dengan informan, peneliti akan menyeleksi data sesuai jenisnya. Proses seleksi dilakukan dengan memberikan kode, memangkas data yang tidak diperlukan, kemudian meringkas data final yang akan disajikan untuk dibahas pada tahap selanjutnya. Data yang diseleksi pada penelitian ini yaitu mengenai dimensi dan manfaat keterbukaan diri dalam proses komunikasi interpersonal yang terjalin melalui elemen-elemen dalam hubungan pertemanan wanita yang hamil di luar nikah kepada teman.

b. Penyajian Data

Data final pada tahap sebelumnya akan dijabarkan pada tahap ini. Data disajikan melalui teks naratif dan tabel sehingga

peneliti akan lebih mudah dalam melakukan analisa. Proses analisis mengacu pada teori yang dipaparkan pada kerangka konsep, data final disusun hingga diperoleh makna untuk mencapai tujuan penelitian.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Tahap terakhir dari proses analisis data adalah menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan menurut teori yang diangkat dalam penelitian. Peneliti akan berfokus pada kesimpulan data yang disajikan di tahap sebelumnya, kesimpulan dikemukakan secara kredibel dengan bukti kuat yang telah terverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi adalah pengecekan data melalui berbagai sumber, cara, dan waktu. (1) Triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan data yang telah diperoleh dengan data dari sumber lain; (2) Triangulasi teknik, data yang telah diperoleh dibandingkan dengan teknik lain seperti observasi, dokumentasi, atau kuisisioner; (3) Triangulasi waktu, data diperoleh dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam situasi yang berbeda (Sugiyono, 2016). Triangulasi pada penelitian ini akan dilakukan dengan triangulasi sumber melalui metode wawancara, data akan dibandingkan dengan sumber lain yaitu melalui wawancara dengan teman informan yang bersangkutan.